

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertanian merupakan basis perekonomian Indonesia. Walaupun sumbangsih nisbi (*relative contribution*) sektor pertanian dalam perekonomian diukur berdasarkan proporsi nilai tambahnya dalam membentuk produk domestik bruto atau pendapatan nasional tahun demi tahun kian mengecil, hal itu bukanlah berarti nilai dan peranannya semakin tidak bermakna. Nilai tambah sektor pertanian dari waktu ke waktu tetap selalu meningkat. Kecuali itu, peranan sektor ini dalam menyerap tenaga kerja tetap terpenting. Mayoritas penduduk Indonesia yang sebagian besar tinggal di daerah pedesaan, hingga saat ini masih menyandarkan pencahariannya pada sektor pertanian. Posisi pertanian di Indonesia diuntungkan oleh lokasinya yang ada di daerah tropis. Kondisi yang demikian menyebabkan kegiatan pertanian di Indonesia terjadi sepanjang tahun, karena di Indonesia tidak mengenal musim dingin dimana pada musim dingin ini kegiatan pertanian umumnya berkurang atau berhenti (Soekartawi, 2005 : 207).

Kelapa telah dikenal di kepulauan Indonesia dan kepulauan di lautan Pasifik. Wajarlah bila para ahli yang mengatakan asal mula tanaman kelapa dari daerah lautan Pasifik (New Zealand), Amerika Selatan, atau Indonesia, karena tanaman kelapa terutama tumbuh baik baik di daerah khatulistiwa dengan suhu sekitar 27 derajat celcius. Sebelum Indonesia merdeka (pada tahun 1940), maka produksi kelapa di luar pulau Jawa mencapai 750.000 ton , yang umumnya diolah menjadi kopra. Sedangkan produksi dari pulau Jawa, sekitar 450.000 ton kebanyakan dipergunakan untuk minyak kampung dan keperluan dapur (Suhardiman, 1985 : 4).

Pertanaman kelapa di Indonesia merupakan yang terluas di dunia dengan pangsa 31,2% dari total luas areal kelapa dunia. Peringkat kedua diduduki Filipina (pangsa 25,8%) dan Thailand (pangsa 3,1%). Namun demikian, dari segi produksi ternyata Indonesia hanya menduduki posisi kedua setelah Filipina. Ragam produk dan devisa yang dihasilkan Indonesia juga di bawah India dan Sri Lanka. Perolehan devisa dari produk kelapa mencapai 229 juta US\$ atau 11% dari ekspor

produk kelapa dunia pada tahun 2003. Bagi masyarakat Indonesia, Kelapa merupakan bagian dari kehidupannya karena semua bagian tanaman dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, sosial dan budaya. Disamping itu, arti penting kelapa bagi masyarakat juga tercermin dari luasnya areal perkebunan rakyat yang mencapai 98% dari 3,74 juta ha dan melibatkan lebih dari tiga juta rumah tangga petani. Pengusahaan kelapa juga membuka tambahan kesempatan kerja dari kegiatan pengolahan produk turunan dan hasil samping yang sangat beragam (Badan Pusat dan Pengembangan Pertanian, 2005 : 1).

Di Provinsi Gorontalo, berdasarkan data yang ada, terdapat 14 jenis tanaman perkebunan yang dibudidayakan oleh perkebunan rakyat yaitu cengkeh, kopi, kapuk, kemiri, jambu mete, kakao, aren, casiavera, vanili, pala, kelapa, kelapa hibrida, jarak, dan tebu. Berdasarkan data yang ada, hasil tanaman perkebunan yang paling dominan adalah tanaman kelapa dengan produksi sebesar 59.746 ton, diikuti oleh tebu dan kemiri yang masing-masing memproduksi 23.207 ton dan 10.065 ton. Sementara itu tanaman lainnya memproduksi kurang dari 1.000 ton. (Badan Pusat Statistik Provinsi Gorontalo, 2012).

Kabupaten Bone Bolango merupakan salah satu kabupaten yang mempunyai luas wilayah 1.984,58 km². Salah satu yang menjadi pengolahan hasil pertanian yaitu sawah dengan luas 2.046,93 ha pada tahun 2012 (Badan Pusat Statistik Kabupaten Bone Bolango, 2014). Selain memiliki luas wilayah yang cukup besar Kabupaten Bone Bolango pada tahun 2013 menghasilkan 7424,25 ribu ton produksi kelapa. Untuk Kecamatan Suwawa Selatan sendiri pada tahun 2013 memproduksi 74,84 ton kelapa (Dinas Pertanian Kabupaten Bone Bolango, 2013).

Petani sebagai pelaksana berharap produksi yang lebih besar lagi agar memperoleh pendapatan yang besar pula. Untuk itu, petani menggunakan tenaga, modal, dan sarana produksinya sebagai umpan untuk mendapatkan produksi yang diharapkan. Ada kalanya produksi yang diperoleh justru lebih kecil dan sebaliknya ada kalanya produksi yang diperoleh lebih besar. Secara naluri petani

menginginkan usahataniya memberikan manfaat tertinggi dari sumber daya yang dikelola. Oleh karena itu, kemampuan dan kemauan petani dalam menggunakan teknologi yang didorong oleh karakteristik sosial dan ekonomi merupakan syarat mutlak tercapainya upaya pengembangan pertanian dalam rangka meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani (Suratiah, 2006 : 60).

Karakteristik sosial ekonomi petani relatif banyak dan beragam, meskipun demikian yang utama dalam karakteristik petani adalah umur petani, tingkat pendidikan, pekerjaan utama, dan jumlah anggota keluarga petani. Total pendapatan petani diperoleh dari total penerimaan dikurangi dengan total biaya dalam suatu proses produksi. Sedangkan total penerimaan diperoleh dari produksi fisik dikalikan dengan harga produksi (Soekartawi, 2005 : 58).

Pada kenyataannya petani sebagian besar bekerja keras, namun tetap miskin. Hal ini terutama disebabkan oleh lemahnya akses petani terhadap sumber-sumber ekonomi dan sosial, termasuk yang terutama adalah pendapatan. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Karakteristik Petani dan Pendapatan Usahatani Kelapa di Kecamatan Suwawa Selatan Kabupaten Bone Bolango.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran karakteristik petani kelapa di Kecamatan Suwawa Selatan Kabupaten Bone Bolango.
2. Bagaimana tingkat pendapatan petani kelapa di Kecamatan Suwawa Selatan Kabupaten Bone Bolango.

C. Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menganalisis karakteristik petani kelapa yang ada di Kecamatan Suwawa Selatan Kabupaten Bone Bolango.

2. Mengetahui tingkat pendapatan yang diperoleh petani kelapa di Kecamatan Suwawa Selatan Kabupaten Bone Bolango.

D. Manfaat

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi :

1. Pemerintah daerah, sebagai bahan pertimbangan dan sumber informasi dalam merencanakan strategi kebijakan yang akan diambil khususnya dinas pertanian sehingga dapat menambah pendapatan petani kelapa.
2. Masyarakat, sebagai motivasi agar lebih mengembangkan sektor pertanian khususnya untuk tanaman kelapa untuk meningkatkan pendapatan.
3. Mahasiswa, sebagai bahan tambahan dalam menambah wawasan dan sebagai bahan informasi bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian yang sama serta sebagai bahan acuan.